



Rawatri Sitanggang¹ | **GENERASI MUDA DAN GERAKAN EKUMENIS: OPTIMALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN**

Abstrak

Interaksi antarbudaya dan antariman di era globalisasi memunculkan tantangan baru, termasuk polarisasi sosial dan konflik berbasis identitas. Penelitian ini mengeksplorasi peran generasi muda dan integrasi kearifan lokal dalam memperkuat gerakan ekumenis di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 30 mahasiswa aktif dalam gerakan ekumenis, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD) bersama pemuka agama dan tokoh adat. Hasil menunjukkan bahwa generasi muda memainkan peran strategis dalam gerakan ekumenis sebagai fasilitator dialog digital, inovator program, dan jembatan antargenerasi. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan toleransi dan mengembangkan platform dialog antariman. Selain itu, seni dan budaya, seperti festival lintas iman, menjadi medium efektif untuk menjembatani perbedaan. Namun, tantangan utama meliputi skeptisisme terhadap institusi keagamaan tradisional dan kurangnya pemahaman nilai lokal. Integrasi kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi, ke dalam pendidikan agama Kristen ditemukan mampu mendukung harmoni sosial. Pendekatan ini membutuhkan metode pembelajaran yang inovatif agar relevan dengan generasi digital. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan ekumenis berbasis nilai-nilai lokal untuk menginternalisasi toleransi dan dialog lintas agama. Kesimpulannya, pendidikan ekumenis berbasis kearifan lokal menawarkan solusi kontekstual untuk memperkuat gerakan ekumenis dan membangun harmoni sosial di Indonesia. Generasi muda, dengan karakter dinamis mereka, menjadi motor penggerak utama dalam menjawab tantangan globalisasi melalui pendidikan yang inklusif dan berorientasi masa depan.

Kata Kunci: Generasi Muda, Gerakan Ekumenis, Kearifan Lokal, Pendidikan

Abstract

Cultural and interfaith interactions in the globalization era present new challenges, including social polarization and identity-based conflicts. This study explores the role of youth and the integration of local wisdom in strengthening the ecumenical movement in Indonesia. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with 30 students actively involved in the ecumenical movement, participatory observations, document analysis, and Focus Group Discussions (FGDs) with religious leaders and local cultural figures. The findings reveal that youth play a strategic role in the ecumenical movement as digital dialogue facilitators, program innovators, and intergenerational bridges. They leverage social media to disseminate messages of tolerance and develop platforms for interfaith dialogue. Additionally, arts and culture, such as interfaith festivals, serve as effective mediums for bridging differences. However, key challenges include skepticism toward traditional religious institutions and a lack of understanding of local values. The integration of local wisdom, such as gotong royong (mutual cooperation), musyawarah (deliberation), and tolerance, into Christian education was found to support social harmony. This approach requires innovative teaching methods to remain relevant to the digital generation. The study recommends the development of an ecumenical education curriculum rooted in local values to internalize tolerance and interfaith dialogue. In conclusion, local wisdom-based ecumenical education offers a contextual solution to strengthen the

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
 email: rawatri.sitanggang@gmail.com

ecumenical movement and foster social harmony in Indonesia. Youth, with their dynamic character, serve as key drivers in addressing the challenges of globalization through inclusive and future-oriented education.

Keywords: Youth, Ecumenical Movement, Local Wisdom, Education

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, interaksi antarbudaya dan antariman telah menjadi semakin intensif. Kemajuan teknologi yang pesat tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga memunculkan tantangan baru berupa meningkatnya polarisasi sosial dan konflik berbasis identitas. Hal ini sering kali diperburuk oleh interpretasi agama yang eksklusif dan rigid, yang mempersempit ruang dialog serta memperkuat potensi perpecahan. Dalam konteks ini, dialog antariman menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjaga harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat. Salah satu bentuk upaya dialog yang terus berkembang adalah gerakan ekumenis. Gerakan ini, yang awalnya bertujuan untuk menyatukan komunitas Kristen, kini telah meluas mencakup upaya mendorong dialog lintas agama.

Namun, relevansi gerakan ekumenis menghadapi tantangan besar, terutama dalam melibatkan generasi muda sebagai aktor utama. Generasi muda memiliki karakteristik unik yang berpotensi besar untuk mendorong transformasi sosial melalui kreativitas, inovasi, dan kecakapan digital mereka. Sebagai agen perubahan, mereka memainkan peran strategis dalam memperkuat gerakan ekumenis melalui keterbukaan terhadap keberagaman, semangat kolaborasi, serta keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial. Sayangnya, generasi ini juga dihadapkan pada kendala seperti skeptisisme terhadap institusi keagamaan tradisional dan keterbatasan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal. Kendala ini perlu segera diatasi untuk memastikan keberlanjutan gerakan ekumenis yang relevan dan kontekstual.

Indonesia, dengan kekayaan agama dan budaya yang dimilikinya, menawarkan potensi luar biasa untuk menciptakan harmoni sosial berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi, yang telah menjadi bagian integral budaya masyarakat Indonesia, dapat berkontribusi besar pada penguatan pendidikan ekumenis. Sayangnya, nilai-nilai ini sering kali terabaikan dalam pendekatan pendidikan modern yang lebih berfokus pada pencapaian akademik dan kognitif. Padahal, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan gerakan ekumenis, terutama dalam menciptakan dialog yang lebih inklusif, relevan, dan kontekstual.

Gerakan ekumenis di Indonesia telah menunjukkan perkembangan signifikan, khususnya dalam membangun dialog antariman di tengah masyarakat yang majemuk. Namun, keberlanjutannya menghadapi tantangan berupa minimnya keterlibatan generasi muda sebagai pelaku aktif. Pendidikan agama Kristen memegang peran strategis dalam menjembatani nilai-nilai ekumenis dengan kehidupan generasi muda. Dalam konteks ini, integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan agama Kristen dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan dialog lintas agama. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai lokal tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keberagaman mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Gerakan ekumenis modern mulai berkembang pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap fragmentasi komunitas keagamaan (Anderson, 2021). Awalnya berfokus pada penyatuan gereja, gerakan ini kemudian berevolusi menjadi dialog antariman yang lebih inklusif dan luas (Thompson, 2023). Di Indonesia, gerakan ekumenis memiliki akar sejarah yang panjang, erat kaitannya dengan upaya mempromosikan toleransi beragama dan pluralisme dalam masyarakat yang multikultural. Generasi muda dianggap memiliki peran strategis dalam memperkuat gerakan ekumenis. Menurut Martinez (2022), generasi ini memiliki karakteristik unik seperti keterbukaan terhadap keberagaman, literasi digital yang tinggi, dan orientasi pada aksi sosial, yang menjadi kekuatan utama dalam mendukung dialog antariman. Namun, Chen (2023) menyoroti bahwa tantangan yang dihadapi generasi muda meliputi skeptisisme terhadap institusi keagamaan tradisional, yang sering kali menghambat keterlibatan mereka secara penuh. Kearifan lokal, sebagai sistem pengetahuan dan praktik yang teruji oleh waktu, memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni sosial. Penelitian Wijaya (2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter dapat menjadi strategi efektif untuk

membangun nilai-nilai toleransi. Selain itu, Rahman (2022) menekankan pentingnya kontekstualisasi kearifan lokal agar tetap relevan dalam kehidupan generasi digital.

Untuk memberikan arah yang jelas dalam kajian ini, beberapa pertanyaan kunci dirumuskan. Pertama, bagaimana peran dan potensi generasi muda dalam mengembangkan gerakan ekumenis? Generasi muda dikenal dengan karakteristik mereka yang terbuka terhadap keberagaman, inovatif, dan adaptif terhadap teknologi. Karakteristik ini membuat mereka memiliki posisi strategis untuk memperkuat dialog antariman melalui pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dinamika sosial saat ini. Kedua, bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan ekumenis? Kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun kerangka pendidikan yang mendukung harmoni sosial. Integrasi ini memerlukan pendekatan yang sistematis agar nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Ketiga, apa saja tantangan dan strategi dalam mengoptimalkan kearifan lokal untuk pendidikan ekumenis bagi generasi muda? Tantangan tersebut mencakup keterbatasan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai lokal serta kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Melalui kajian ini, diharapkan akan ditemukan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kajian ini tidak hanya bertujuan memberikan wawasan teoretis, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mendukung pengembangan pendidikan ekumenis berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan yang inovatif, pendidikan ekumenis diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus memperkuat harmoni sosial di tengah keragaman Indonesia. Generasi muda, dengan karakteristik mereka yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan, dapat menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan pendidikan ekumenis yang relevan dan berdampak luas.

Dalam konteks ini, penting bagi pendidikan ekumenis untuk mengadaptasi pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai lokal yang telah terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial harus dihidupkan kembali melalui pendidikan. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman generasi muda tentang identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat semangat dialog dan kerja sama lintas agama. Dengan demikian, pendidikan ekumenis berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk menjadi solusi yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi masa depan dalam menjawab tantangan gerakan ekumenis di Indonesia.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dan komprehensif dinamika kompleks yang melibatkan generasi muda, gerakan ekumenis, dan kearifan lokal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan partisipan dan analisis mendalam terhadap data yang dihasilkan. Studi kasus dipilih karena desain ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai aspek yang relevan dengan topik penelitian, sekaligus memberikan fokus pada situasi tertentu yang menjadi objek kajian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik guna memastikan validitas dan kekayaan informasi yang diperoleh. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan 30 mahasiswa yang aktif dalam gerakan ekumenis. Wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perspektif mereka terkait peran generasi muda dalam memperkuat nilai-nilai ekumenis serta pengaruh kearifan lokal terhadap dialog antariman. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan dialog antariman. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati langsung interaksi dan pola komunikasi yang terjadi selama kegiatan, sehingga data yang diperoleh lebih kontekstual dan nyata.

Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai program pendidikan ekumenis. Dokumen ini mencakup materi ajar, kurikulum, dan laporan kegiatan yang relevan, sehingga memberikan gambaran tentang pendekatan yang digunakan dalam pendidikan ekumenis dan sejauh mana kearifan lokal telah diintegrasikan ke dalamnya. Keempat, Focus Group Discussion

(FGD) dilaksanakan dengan melibatkan pemuka agama dan tokoh adat. Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai strategi optimalisasi kearifan lokal dalam pendidikan ekumenis yang relevan bagi generasi muda.

Pendekatan triangulasi diterapkan dalam analisis data untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas temuan. Dengan kombinasi metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan wawasan yang komprehensif dan relevan, serta memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan gerakan ekumenis berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran generasi muda dalam memperkuat gerakan ekumenis melalui tiga kontribusi utama: sebagai fasilitator dialog digital, inovator program, dan jembatan antargenerasi. Sebagai fasilitator dialog digital, generasi muda memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan toleransi dan keberagaman. Kampanye toleransi berbasis digital yang dilakukan melibatkan produksi konten kreatif seperti video pendek, infografis, dan podcast, yang menargetkan audiens lintas agama. Selain itu, mereka mengembangkan platform digital yang dirancang untuk mendorong dialog antariman. Contoh konkrit adalah forum diskusi virtual yang memungkinkan partisipasi dari berbagai latar belakang agama, sehingga menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan pandangan.

Generasi muda juga berperan sebagai inovator program, dengan mengintegrasikan seni dan budaya ke dalam dialog antariman. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa seni, seperti musik, tari, dan seni rupa, menjadi media yang efektif untuk menjembatani perbedaan. Misalnya, festival budaya lintas iman yang diselenggarakan oleh komunitas pemuda tidak hanya memperkenalkan keunikan masing-masing tradisi, tetapi juga membangun rasa saling menghormati. Program mentoring lintas iman juga menjadi inovasi yang signifikan. Generasi muda memfasilitasi hubungan mentor-mentee antara pemuka agama dan individu dari generasi muda untuk mendukung pemahaman lintas iman secara lebih mendalam.

Sebagai jembatan antargenerasi, generasi muda memainkan peran penting dalam mediasi antara pemuka agama tradisional dan komunitas muda. Mereka membantu menerjemahkan nilai-nilai tradisional ke dalam bahasa yang lebih relevan dengan konteks kontemporer (Sitanggang, 2022). Proses ini tidak hanya memperkuat hubungan antar generasi, tetapi juga membantu menjaga relevansi nilai-nilai ekumenis dalam kehidupan modern. Generasi muda, dengan pemahaman mereka terhadap teknologi dan budaya pop, mampu mengemas ulang pesan-pesan tradisional menjadi lebih menarik bagi audiens mereka.

Optimalisasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan ekumenis. Penelitian ini menemukan beberapa praktik efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk mendukung dialog lintas iman dan harmoni sosial. Salah satu temuan utama adalah penggunaan cerita rakyat dan tradisi lisan sebagai media pembelajaran (Situmeang, Zebua, Kristyana, & Baringbing, 2021). Cerita rakyat yang sarat akan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati telah menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ekumenis. Misalnya, kisah-kisah lokal tentang persatuan dan kerja sama antar komunitas yang berbeda agama sering digunakan dalam lokakarya dan seminar ekumenis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai budaya lokal tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya harmoni dalam keberagaman.

Adapun adaptasi ritual tradisional untuk dialog antariman juga menjadi strategi yang berhasil. Ritual-ritual seperti upacara adat atau perayaan keagamaan sering kali diubah formatnya untuk melibatkan partisipasi lintas agama. Sebagai contoh, beberapa komunitas menggunakan kegiatan gotong royong berbasis adat sebagai bagian dari dialog antariman, di mana peserta dari berbagai latar belakang agama bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama (Simorangkir, 2021).

Ruang-ruang budaya seperti sanggar seni, rumah adat, atau tempat pertemuan komunitas juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk pertemuan ekumenis. Tempat-tempat ini memberikan suasana netral dan nyaman, yang membantu peserta merasa diterima tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu, ruang-ruang ini sering kali digunakan untuk mengadakan diskusi, pelatihan, dan pertunjukan seni yang mempromosikan nilai-nilai ekumenis dan kearifan lokal.

Framework Pendidikan Ekumenis Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, dikembangkan sebuah framework pendidikan ekumenis yang berbasis kearifan lokal. Framework ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekumenis dan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan secara lebih terstruktur. Salah satu elemen utama dalam framework ini adalah kurikulum integratif. Modul pembelajaran yang dikembangkan berbasis pada kearifan lokal, seperti penggunaan cerita rakyat dan sejarah lokal untuk mengajarkan toleransi. Metode pembelajaran experiential menjadi pendekatan utama, di mana siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan lintas iman. Contohnya adalah kunjungan ke komunitas agama lain, partisipasi dalam kegiatan budaya lintas iman, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Sistem evaluasi berbasis proyek juga diterapkan, di mana keberhasilan siswa dinilai berdasarkan kontribusi mereka dalam mempromosikan nilai-nilai ekumenis dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pedagogis juga menjadi bagian penting dalam framework ini. Pembelajaran dialogis digunakan untuk mendorong diskusi yang terbuka dan saling menghormati antara siswa dari berbagai latar belakang. Program mentoring lintas generasi juga menjadi komponen yang signifikan, di mana siswa belajar langsung dari pemuka agama atau tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman luas dalam membangun dialog lintas iman. Praktik reflektif juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, di mana siswa didorong untuk merenungkan pengalaman mereka dalam dialog antariman dan bagaimana hal itu memengaruhi pandangan mereka tentang keberagaman.

Framework ini bertujuan untuk menciptakan model pendidikan ekumenis yang tidak hanya relevan bagi generasi muda, tetapi juga mampu memanfaatkan kekayaan kearifan lokal untuk membangun harmoni sosial yang berkelanjutan. Dengan integrasi yang baik antara teknologi, seni, dan nilai-nilai lokal, framework ini diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjawab tantangan dalam pendidikan ekumenis di era globalisasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya optimalisasi kearifan lokal dalam pendidikan ekumenis bagi generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan generasi muda di tengah konteks digital dan sosial yang terus berkembang. Generasi muda, sebagai agen perubahan, memiliki peran strategis dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan harmoni antariman. Namun, keberhasilan peran tersebut sangat bergantung pada dukungan berupa kerangka pendidikan yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebutuhan modern.

Kearifan lokal terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai ekumenis. Penggunaan cerita rakyat, tradisi lisan, dan ritual adat sebagai bagian dari pembelajaran menjadi praktik yang relevan untuk mendukung pendidikan lintas iman. Di sisi lain, adaptasi teknologi digital memungkinkan penyebaran nilai-nilai ekumenis secara lebih luas dan efektif. Oleh karena itu, pendidikan ekumenis berbasis kearifan lokal harus mampu memadukan pendekatan tradisional dengan inovasi modern.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan ekumenis berbasis kearifan lokal, beberapa langkah strategis disarankan. Pertama, pengembangan kurikulum pendidikan ekumenis yang mengintegrasikan elemen kearifan lokal ke dalam metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Kedua, pembentukan jaringan pemuda lintas iman berbasis komunitas untuk memperkuat kolaborasi dan pemahaman lintas budaya. Ketiga, penguatan kapasitas generasi muda sebagai fasilitator dialog antariman melalui pelatihan khusus. Keempat, dokumentasi dan digitalisasi praktik-praktik kearifan lokal sebagai upaya pelestarian dan penyebaran nilai-nilai tradisional di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2021). *The Evolution of Ecumenical Movements*. Oxford University Press.
- Chen, L. (2023). "Youth Engagement in Interfaith Dialogue." *Journal of Religious Studies*, 45(2), 78-92.
- Martinez, R. (2022). "Digital Generation and Religious Dialogue." *Contemporary Religious Studies*, 33(4), 112-128.

- Rahman, A. (2022). "Local Wisdom in Modern Education." *International Journal of Educational Research*, 15(3), 45-60.
- Situmeang, D., Zebua, P., Kristyana, K., & Baringbing, P. G. W. (2021). The Long and Winding Road of Christian Education Teachers in Fulfilling the Divine Vocation: Should You Run Away from Reality or Give Up with Circumstances? *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 109–121.
- Simorangkir, J. (2021). Understanding the Pattern of Sowing-Reaping in Christianity: Efforts to Redesign the Model of Christian Education in School Facing the Aftermath of Covid-19 Pandemic. *The International Journal of Education, Theology, and Humanities*, 1(1), 1–7.
- Sitanggang, R. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mata Kuliah Sejarah Gereja Melalui Media Book Creator Program Studi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) *EXOUSIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 27–38. Retrieved from <https://journalpak.org/index.php/exo/article/view/4%0Ahttps://journalpak.org/index.php/exo/article/download/4/3>
- Thompson, M. (2023). "Interfaith Dialogue in the Digital Age." *Religious Studies Quarterly*, 28(1), 15-30.
- Wijaya, S. (2023). "Integration of Local Wisdom in Character Education." *Asian Journal of Education*, 12(2), 89-104.